

**ANALISIS PENGARUH IKLIM USAHA TERHADAP
PERKEMBANGAN WANITA PENGUSAHA SEKTOR INDUSTRI
MANUFAKTUR PEDESAAN DI KABUPATEN BANYUWANGI
PROVINSI JAWA TIMUR**

Purwanto

Staf Pengajar Fakultas Ekonomi Universitas WR. Supratman Surabaya.

ABSTRACT

Banyuwangi Municipal, located on the end of East Java Island, constitutes the most strategic area for the investor to do investment. The abundant of natural resources is the potency for the investor. The business growth is moderate in there, however, there are many weaknesses that need to be improved for the government involving the business climate, such as physical infrastructure, area government policy, illegal collection, association participation, safety and labor.

In this research tried to analyze the variable that effect to the business development particularly businesswomen village manufacture industry in Banyuwangi. Variables-identified concerning business climate consist of physical infrastructure, area government policy, illegal collection, association participation, safety and labor. From that variables then would be analyzed by using multiple linier regression method and to know whether or not that variables influence the business growth and how large those variables influence to business growth. From the data collection in field concerning business-women's perception in Banyuwangi then being processed with SPSS for Windows version 13.00 was obtained 70%, business climate variable influence the business development, from all five variables, the physical infrastructure constitutes the largest variables or dominant to influence the business development with coefficient value 0.466. Simultaneously, the above independent variables significant influence toward business development were indicated with values of F-count more than F-table ($27.00 > 2.36$).

Business-women's perception toward conducive of business climate in Banyuwangi, generally agree that business climate that consist of physical infrastructure, government policy, illegal collection, association participation, safety and labor condition are highly influence the business development in Banyuwangi, generally they assessed that the conducive of business climate is moderate, need to be improved particularly public service. To improve the government business climate should improve the various indicator of business climate result to increase the manufacture industry sector in order to create the vacancies, decrease unemployment and poor.

Keywords : *Businesswoman, business climate, manufacture industry, multiple linier regression.*

1. PENDAHULUAN

Dalam ilmu ekonomi, industri memiliki dua makna. *Pertama*, industri dapat berarti himpunan perusahaan-perusahaan sejenis. Dalam konteks ini sebutan industri tekstil misalnya, berarti himpunan pabrik atau perusahaan tekstil. *Kedua*, industri dapat pula merujuk ke suatu sektor ekonomi yang di dalamnya terdapat kegiatan produktif yang mengolah bahan mentah menjadi bahan jadi atau barang setengah jadi. Untuk pengertian pertama, industri dalam arti himpunan perusahaan-perusahaan sejenis. Kata industri akan selalu dirangkai dengan kata yang menerangkan jenis industrinya; misalnya industri pakaian jadi, industri sepatu dan sebagainya. Sedangkan untuk pengertian yang kedua adalah sektor industri pengolahan (*manufacturing*), yakni sebagai salah satu sektor produksi atau lapangan usaha dalam perhitungan pendapatan nasional menurut pendekatan industri.

Sektor industri merupakan sektor yang dapat memimpin sektor-sektor yang lain dalam sebuah perekonomian menuju kemajuan. Produk-produk industrial selalu memiliki “dasar tukar” (*term of trade*) yang tinggi atau yang lebih menguntungkan serta menciptakan nilai tambah yang lebih besar dibandingkan produk-produk sektor lain. Hal ini disebabkan karena sektor industri memiliki variasi produk yang sangat beragam dan mampu memberikan manfaat marjinal yang tinggi kepada pemakainya. Pelaku bisnis (produsen, penyalur, pedagang, dan investor) lebih suka berkecimpung dalam bidang industri karena sektor ini memberikan marjin keuntungan yang lebih menarik.

Berinvestasi dalam bidang industri dan berniaga hasil-hasil industri juga lebih diminati karena proses produksi serta penanganan produknya lebih bisa dikendalikan oleh manusia, tidak terlalu bergantung pada alam semisal musim atau keadaan cuaca. Karena kelebihan-kelebihan sektor industri tersebut, maka industrialisasi dianggap sebagai “obat mujarab” (*panacea*) untuk mengatasi masalah pembangunan ekonomi regional di pedesaan.

Akan tetapi perlu dicatat bahwa usaha untuk memajukan dan memperluas sektor industri manufaktur haruslah sejajar dengan pembangunan dan pengembangan sektor-sektor lain, terutama sektor pertanian. Karena sangat ironi bila hanya memilih salah satu saja di antaranya. Kedua sektor tersebut justru berkaitan sangat erat. Sektor pertanian yang lebih maju dibutuhkan oleh sektor industri, baik sebagai penyedia masukan maupun sebagai pasar bagi produk-produk industri.

Setiap peningkatan daya beli petani akan merupakan rangsangan bagi pembangunan sektor industri manufaktur pula. Jadi, kelancaran program industrialisasi sebetulnya tergantung pula pada perbaikan-perbaikan di sektor-sektor lain, dan seberapa jauh perbaikan-perbaikan yang dilakukan mampu mengarahkan dan bertindak sebagai

pendorong bagi kemunculan industri-industri baru. Dengan cara demikianlah perencanaan yang ditempuh akan dapat mewujudkan mekanisme saling dukung antar sektor. Dalam dialektika-sektoral pertanian industri, harus tercipta suatu keadaan di mana surplus tenaga kerja di sektor pertanian dapat tertarik ke sektor industri agar sektor pertanian menjadi lebih efisien, sehingga dapat menjadi pasar yang lebih efektif bagi sektor industri di Jawa Timur.

Sejak penerapan otonomi daerah tahun 2001, partisipasi perempuan dalam bisnis sektor industri manufaktur semakin meningkat, khususnya untuk industri manufaktur skala kecil dan menengah (IKM) yang banyak tersebar di berbagai pedesaan. Industri Kecil Menengah (IKM) Pedesaan merupakan sektor strategis yang harus dikembangkan dalam rangka perluasan kesempatan kerja dan pemerataan pendapatan bagi sebagian besar masyarakat, khususnya bagi perempuan. Sebagai bentuk usaha yang paling banyak terdapat di Kabupaten kota di Jawa Timur, IKM mampu menyerap sebagian besar tenaga kerja. Untuk itu, kebijakan makro regional di Jawa Timur selayaknya diarahkan untuk mendorong partisipasi dan pemberdayaan wanita pengusaha di sektor IKM pedesaan agar mampu memecahkan masalah sosial yang mendasar, terutama pengangguran dan kemiskinan. Hal tersebut diupayakan seiring dengan usaha mempertahankan stabilitas ekonomi daerah. Terciptanya stabilitas ekonomi makro regional dengan peran aktif wanita pengusaha akan memberikan ruang yang kondusif bagi tumbuh dan berkembangnya IKM Pedesaan yang diinisiasi oleh para wanita pengusaha.

Pertumbuhan bisnis wanita pengusaha sektor IKM yang berkualitas, harus didorong dengan meningkatkan akses IKM terhadap sumber daya pembangunan. Upaya ini dalam rangka mengurangi jumlah penduduk miskin, melalui berbagai kebijakan lintas sektor dan diarahkan pada penciptaan kesempatan usaha bagi seluruh warga. Pemberdayaan wanita pengusaha, peningkatan kemampuan masyarakat miskin, serta pemberian perlindungan sosial bagi masyarakat miskin merupakan masalah-masalah yang harus segera diselesaikan secara bertahap. Khusus bagi pemberdayaan wanita pengusaha, pemerintah harus menciptakan iklim investasi yang kondusif. Karena iklim investasi ini memiliki pengaruh yang signifikan dalam perkembangan unit usaha wanita pengusaha di sektor industri manufaktur. Selain menciptakan iklim yang kondusif, juga harus memberikan pendampingan bagi wanita pengusaha dan bantuan modal untuk pengembangan usaha mereka. Sayangnya, selama ini yang terjadi, terutama bagi wanita pengusaha di sektor industri manufaktur skala kecil dan menengah usaha adalah kesulitan memenuhi kriteria 5C atau *character, condition of economy, capacity to repay, capital*, dan *collateral* merujuk kepada aturan perbankan.

Oleh karena itu, diperlukan suatu langkah yang sistematis untuk mengembangkan unit usaha para wanita pengusaha di kabupaten kota di Jatim. Untuk mengembangkan unit bisnis wanita pengusaha, diperlukan program yang terintegrasi, khususnya program untuk meningkatkan kondusifitas iklim investasi sehingga unit usaha wanita pengusaha bisa lebih berkembang.

2. KERANGKA TEORITIS

Wanita Pengusaha

Menurut catatan The Asia Foundation (2005) perempuan adalah pemilik 35 persen dari usaha kecil dan mikro di Indonesia. Usaha-usaha ini secara pasti turut memacu pertumbuhan ekonomi Indonesia. Meski demikian, banyak wanita pengusaha masih harus mendaftarkan usaha mereka di bawah nama suami. Situasi demikian mengakibatkan para perempuan ini kesulitan mendapatkan modal pinjaman atau bahkan kehilangan usahanya jika bercerai atau suami meninggal.

Iklm Usaha

Iklm usaha di daerah memiliki peran yang sangat penting bagi kemajuan unit usaha wanita pengusaha di perdesaan. Menurut hasil studi LPPM-ITS (2005) ada banyak faktor yang terkait dengan iklim usaha yaitu:

- a. Infrastruktur, meliputi: jalan raya/tol, jembatan, pelabuhan laut, pelabuhan udara, kawasan industri/berikat, terminal cargo, sarana telekomunikasi, air dan listrik
- b. Kebijakan, meliputi: kebijakan perijinan usaha, kebijakan pajak dan retribusi daerah, kebijakan lain yang terkait dengan iklim usaha
- c. Pungutan liar, aspek yang terkait dengan pungutan liar meliputi: jumlah pungutan liar, intensitas pungutan liar, jumlah/pihak yang melakukan tindakan pungutan liar.
- d. Partisipasi asosiasi pengusaha dalam perumusan kebijakan publik
- e. Kondisi keamanan
- f. Kondisi perburuhan

Industri Manufaktur Skala Kecil dan Menengah di Perdesaan

Seiring dengan krisis ekonomi yang berkepanjangan, industri kecil semakin mendapatkan perhatian. Krisis ekonomi yang berkepanjangan itu sendiri, memiliki penjelasan teoritis yang sangat beragam. Hal Hill dalam bukunya Andrinof A. Chaniago *Gagalnya Pembangunan: Kajian Ekonomi Politik terhadap Akar Krisis Indonesia* (Andrinof A. Chaniago, 2002), melihat adanya banyak faktor yang menyebabkan krisis yaitu politik, sosial dan ekonomi.

Dari faktor Ekonomi, melihat adanya kelemahan-kelemahan kebijakan ekonomi makro yang berakibat lemahnya nilai tukar. Ditambah lagi dengan struktur industri nasional yang sangat tergantung pada komponen impor membuat perekonomian nasional sangat rentan terhadap gejala-gejala yang dipicu oleh fluktuasi dollar AS.

Salah satu kesimpulan dari penjelasan teoritis di atas adalah tingginya tingkat ketergantungan industri besar nasional kepada komponen impor. Industri berskala besar ini akhirnya banyak yang hancur, sehingga menyebabkan lahirnya kredit macet yang

luar biasa besar. Bank-bank yang banyak menyalurkan kredit ke para konglomerat ini akhirnya juga ikut kolaps, sehingga harus segera dilikuidasi atau dirawat oleh BPPN.

Krisis ekonomi yang berkepanjangan ini kemudian menimbulkan kesadaran di berbagai kalangan akan pentingnya industri kecil untuk lebih diberdayakan. Kalau di definisikan, sektor industri kecil (*small business*), merupakan suatu unit usaha dengan skala ekonomi yang tidak terlalu besar. Menurut Badan Pusat Statistik, suatu industri dikatakan kecil bila jumlah pekerjanya antara 5-19 orang.

Meskipun memiliki sejumlah kelebihan, usaha mengembangkan Industri kecil bukan berarti tanpa hambatan. Berdasarkan hasil Konferensi Nasional Usaha Kecil II 1998, persoalan yang dihadapi industri kecil sangat kompleks. Masalah tersebut menyangkut masalah informasi, perijinan, hak paten, dan pelayanan birokrasi. Masalah-masalah tersebut pada kenyataannya tidak terpisah satu sama lain melainkan saling terkait.

Industri

Dalam konteks mikro dan organisasi, industri adalah sekelompok perusahaan menghasilkan produk / jasa yang relative sejenis, atau mempunyai sifat saling mengganti yang erat

Industri Pedesaan

Pendapat White (1990) dalam bukunya Kuncoro *Otonomi Dan Pembangunan Daerah* (Kuncoro, hal 204;2004) tentang industri pedesaan terletak pada kriteria *resource based industry* (industri berbasis sumber daya) yang dikontraskan dengan *foot loose industry* (industri lepas). Yang pertama amat dianjurkan mengingat bersifat mendukung dan menimbulkan dampak multiplier terhadap sektor industri pertanian yang berbasis di pedesaan. Sedangkan *foot loose industry* cenderung menciptakan *enclave economy*, berupa tidak terintegrasinya industri yang bersangkutan dengan industri lain dalam perekonomian.

Oleh karena itu, batasan industri pedesaan adalah *industri kecil yang basis sumber dayanya berada di pedesaan, yang termasuk agroindustri maupun aneka industri.*

Usaha Kecil

Ada dua definisi usaha kecil yang dikenal di Indonesia. *Pertama*, menurut *Undang-Undang No.2 Tahun 1995 tentang Usaha Kecil*, usaha kecil adalah kegiatan ekonomi rakyat yang memiliki hasil penjualan tahunan maksimal 1 miliar dan memiliki kekayaan bersih, tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, paling banyak Rp 200 juta (Kuncoro,2004:bab 7). *Kedua*, menurut *Badan Pusat Statistik (BPS)*, usaha kecil identik dengan industri kecil dan industri rumah tangga. BPS mengklarifikasikan industri berdasarkan jumlah pekerjanya, yaitu : (1) industri rumah tangga dengan pekerja 1-4 orang; (2) industri kecil dengan pekerja 5-19 orang; industri menengah dengan pekerja 20-99 orang; (4) industri besar dengan pekerja 100 orang atau lebih (BPS, 2006 -250).

Hipotesis

Berdasarkan pada kajian teori dan tujuan penelitian yang telah dikemukakan di atas maka dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Hipotesis Mayor

Variabel infrastruktur fisik, kebijakan pemerintah, pungutan liar, partisipasi asosiasi pengusaha kondisi keamanan dan perburuhan berpengaruh signifikan terhadap perkembangan usaha industri manufaktur pedesaan di Banyuwangi.

2. Hipotesis Minor

- a) Variabel infrastruktur fisik berpengaruh signifikan terhadap perkembangan usaha industri manufaktur pedesaan di Banyuwangi.
- b) Variabel kebijakan pemerintah berpengaruh signifikan terhadap perkembangan usaha industri manufaktur pedesaan di Banyuwangi.
- c) Variabel pungutan berpengaruh secara signifikan terhadap perkembangan usaha industri manufaktur pedesaan di Banyuwangi.
- d) Variabel partisipasi asosiasi berpengaruh signifikan terhadap perkembangan usaha industri manufaktur pedesaan di Banyuwangi.
- e) Variabel keamanan dan perburuhan berpengaruh signifikan terhadap perkembangan usaha industri manufaktur pedesaan di Banyuwangi.

3. METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah wanita pengusaha/perempuan sektor industri manufaktur pedesaan skala kecil dan menengah yang ada di Kabupaten Banyuwangi provinsi Jawa Timur yang tercatat di Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Banyuwangi tahun 2006, sejumlah 64 wanita pengusaha, karena dari 64 wanita pengusaha tersebut memiliki heterogenitas yang tinggi maka jumlah populasi sekaligus digunakan sebagai sampel penelitian.

Identifikasi variabel dan Definisi Operasional Variabel

1. *Infrastruktur fisik*, (X_1) adalah sarana dan prasarana yang tersedia untuk menjalankan aktivitas bagi wanita pengusaha yang ada di Kabupaten Banyuwangi dengan indikator jalan raya, jembatan, pelabuhan, bandara udara, kawasan industri, terminal cargo sarana komunikasi, air dan listrik.
2. *Kebijakan Pemerintah*, (X_2) adalah semua bentuk kebijakan yang diterapkan bagi pengusaha termasuk wanita pengusaha dengan indikator perijinan usaha, kebijakan tentang pajak, dan retribusi daerah.
3. *Pungutan liar*, (X_3) adalah semua praktik pungutan terhadap wanita pengusaha yang tidak didasarkan peraturan daerah dengan indikator jumlah pungutan liar,

intensitas pungutan liar dan jumlah atau pihak yang melakukan tindakan pungutan liar.

4. *Partisipasi asosiasi pengusaha*, (X_4) perempuan adalah keikutsertaan Ikatan Wanita pengusaha Indonesia (IWAPI) dalam pembuatan kebijakan berkaitan dengan investasi
5. *Kondisi keamanan dan kondisi perburuhan*, (X_5) adalah situasi keamanan lingkungan pengusaha meliputi masyarakat, ancaman terorisme (bom bali) serta tindakan-tindakan (unjuk rasa) yang dilakukan oleh buruh atau pegawai
6. *Perkembangan Usaha*, (Y) adalah situasi atau kondisi yang dapat mempengaruhi keberhasilan bagi wanita pengusaha, dengan indikator omset penjualan, permodalan, aspek pasar, kesempatan ekspor, ekspansi/ perluasan usaha, peningkatan lapangan pekerjaan dan mengurangi kemiskinan.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan kuesioner tertutup maupun terbuka yang disampaikan oleh peneliti kepada 64 wanita pengusaha industri manufaktur pedesaan di Banyuwangi.

Jenis dan Sumber Data

Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

- Data Kualitatif yaitu data yang berbentuk deskriptif hasil dari observasi yang keberadaannya dapat dikualitatifkan.
- Data kuantitatif yaitu data yang berbentuk angka-angka, sebagai dasar perhitungan dalam menganalisis permasalahan dan membuktikan kebenarannya.

Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini :

- Data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari sumbernya yang diakui dan dicatat.
- Data Sekunder yaitu data yang diperoleh tidak secara langsung dari sumber datanya.

Teknik Analisis

Uji Validitas Instrumen

Validitas suatu penelitian ditentukan oleh proses pengukuran yang akurat, oleh karena itu jika sinonim dari reliabilitas adalah konsistensi, maka esensi dari validitas adalah akurasi. Suatu instrumen pengukuran dikatakan valid jika instrumen tersebut mengukur apa yang seharusnya diukur. Sesuai dengan yang diharapkan oleh peneliti. Pengujian validitas dalam penelitian ini akan dilakukan dengan menghitung korelasi *product moment* antar *score* masing-masing pertanyaan dengan total *score*. Instrumen dikatakan valid apabila koefisien korelasinya > nilai r_{tabel} dengan 5% dan df (n-2).

Uji Reliabilitas Instrumen

Konsep reliabilitas dapat dipahami melalui ide dasar konsep tersebut yaitu konsistensi. Peneliti dapat mengevaluasi instrumen penelitian berdasarkan perspektif dan teknik yang berbeda, tetapi pertanyaan dasar untuk mengukur reliabilitas data adalah bagaimana reliabilitas data yang dikumpulkan? pengukuran reliabilitas data dalam penelitian ini dapat dilakukan dengan menggunakan koefisien yang dibantu program *SPSS for windows versi 13.00*. Instrumen dikatakan reliabel apa bila nilai koefisien alpha > nilai r_{tabel} .

Regresi Linier Berganda

Data yang sudah dikumpulkan melalui kegiatan survei lapangan dan studi literatur akan diolah dengan jalan distrukturkan alur pembahasannya. Ini terutama untuk data yang berasal dari studi literatur. Sedangkan data hasil survei akan diolah dengan menggunakan teknik analisis Regresi Linier Berganda dengan menggunakan alat bantu *software SPSS* (Sulaiman, hal 34 ;2004). *Output* dari pengolahan data ini berupa angka-angka yang merupakan generalisasi dari kenyataan di lapangan. Rumus regresi linier berganda :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + e \dots \dots \dots b_nX_n \text{ (Dayan, hal 325: 1986)}$$

Di mana :

Y	=	Perkembangan Usaha
X ₁	=	Infrastruktur Fisik
X ₂	=	Kebijakan Pemerintah
X ₃	=	Pungutan Liar
X ₄	=	Partisipasi Asosiasi Pengusaha
X ₅	=	Keamanan dan Perburuhan
a	=	Konstanta
b ₁ , b ₂ , b ₃ , b ₄ , b ₅	=	Koefisien regresi masing-masing variabel bebas
e	=	Faktor pengganggu diluar model

Uji Simultan (F)

Melakukan uji F tujuannya untuk menguji tingkat signifikansi dari variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Langkah yang ditempuh sebagai berikut :

a. Merumuskan Hipotesis

$$H_0 : b = 0$$

Berarti tidak ada pengaruh secara bersama-sama antara iklim usaha terhadap perkembangan usaha wanita pengusaha industri manufaktur pedesaan di Banyuwangi.

$$H_1 : b \neq 0$$

Berarti ada pengaruh secara bersama-sama antara iklim usaha terhadap perkembangan usaha wanita pengusaha industri manufaktur pedesaan di Banyuwangi.

- b. Menentukan *level of significant* sebesar 5 % dan menentukan F_{tabel} dengan derajat kebebasan sebesar $(k, n-k-1)$.
- c. Menentukan nilai F_{hitung}

$$F = \frac{\text{---}}{\text{---}}$$

Keterangan :

F = nilai F_{hitung}

R^2 = koefisien korelasi determinasi berganda

K = banyaknya variabel bebas

n = ukuran sampel

- d. Membandingkan nilai F_{hitung} dengan F_{tabel}
- Jika $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$ maka menerima H_1 dan menolak H_0
 - Jika $F_{\text{hitung}} < F_{\text{tabel}}$ maka menerima H_0 dan menolak H_1
- Nilai $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$ juga menunjukkan signifikansi nilai koefisien determinasi berganda.

Uji Parsial (t)

Untuk menguji tingkat signifikansi secara parsial maka digunakan uji t, adapun rumus uji t adalah :

$$t = \frac{b1}{\text{Se}(b1)}$$

Di mana :

- t = besarnya t_{hitung}
 b1 = koefisien regresi
 Se = standar deviasi

Hipotesis Statistik :

$H_0 : b = 0$ yaitu hipotesis yang menyatakan tidak terdapat hubungan antara variabel terikat dengan variabel bebas secara parsial.

$H_1 : b \neq 0$ yaitu hipotesis yang menyatakan terdapat hubungan antara variabel terikat dengan variabel bebas secara parsial.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini akan menguraikan tentang hasil-hasil yang telah dilakukan dalam melakukan penelitian tentang analisis pengaruh iklim usaha terhadap perkembangan usaha wanita pengusaha industri manufaktur pedesaan di Banyuwangi. Diawali dengan survey pendahuluan di lapangan kemudian ditetapkan populasi sampel diikuti dengan pemberian

kuisisioner, kemudian dari jawaban responden ditabulasikan dan diolah dengan rumus regresi linier berganda yang dibantu dengan *software SPSS* kemudian diinterpretasikan dari hasil pengolahan data tersebut.

Uji Validitas dan Reliabilitas Data

Validitas Data

Validitas suatu penelitian ditentukan oleh proses pengukuran yang akurat, oleh karena itu jika sinonim dari reliabilitas adalah konsistensi, maka esensi dari validitas adalah akurasi. Suatu instrumen pengukuran dikatakan valid jika instrumen tersebut mengukur apa yang seharusnya diukur. Sesuai dengan yang diharapkan oleh peneliti. Pengujian validitas dalam penelitian ini akan dilakukan dengan *SPSS for windows versi 13.00* dengan menghitung korelasi *product moment* antar *score* masing-masing pertanyaan dengan total *score*. Instrumen dikatakan valid apabila koefisien korelasinya > nilai r_{tabel} dengan 5% dan $df (n-2)$, dalam penelitian jumlah responden 64, jadi nilai r_{tabelnya} sebesar 0,1598

Reliabilitas Data

Konsep reliabilitas dapat dipahami melalui ide dasar konsep tersebut yaitu konsistensi. Peneliti dapat mengevaluasi instrumen penelitian berdasarkan perspektif dan tehnik yang berbeda, tetapi pertanyaan dasar untuk mengukur reliabilitas data adalah bagaimana reliabilitas data yang dikumpulkan? pengukuran reliabilitas data dalam penelitian ini dapat dilakukan dengan menggunakan koefisien yang dibantu program *SPSS for windows versi 13.00*. Instrumen dikatakan reliabel apa bila nilai koefisien alpha > nilai r_{tabel} 0,1598 selengkapnya hasil uji validitas dan uji reliabilitas intrumen dapat disajikan dalam Tabel berikut ini

Tabel 4.1
Hasil Uji validitas dan Reliabilitas

Variabel	Item	Koefisien validitas	Ket.	Koefisien Reliabilitas	Ket.
1	2	3	4	5	6
Perkembangan Usaha (Y)	Y-1	0.8635	Valid	0.9363	Reliabel
	Y-2	0.7641	Valid		
	Y-3	0.7978	Valid		
	Y-4	0.8954	Valid		
	Y-5	0.7891	Valid		
	Y-6	0.8042	Valid		
	Y-7	0.9618	Valid		
Infrastruktur Fisik (X1)	X-1	0.8623	Valid		
	X-2	0.8950	Valid		

1	2	3	4	5	6
	X-3	0.8729	Valid	0.9518	Reliabel
	X-4	0.9645	Valid		
	X-5	0.9516	Valid		
	X-6	0.8712	Valid		
Kebijakan Pemerintah (X2)	X-1	0.8643	Valid		
	X-2	0.8093	Valid	0.9363	Reliabel
	X-3	0.7654	Valid		
Pungutan Liar (X3)	X-1	0.7995	Valid		
	X-2	0.8530	Valid	0.9551	Reliabel
	X-3	0.8004	Valid		
Partisipasi Asosiasi (X4)	X-1	0.8613	Valid	0.9687	Reliabel
	X-2	0.8940			
Keamanan dan Perburuhan (X5)	X-1	0.8610	Valid		
	X-2	0.8193	Valid	0.9063	Reliabel
	X-3	0.7254	Valid		

Sumber : Data Primer Diolah

Analisis Regresi Linier Berganda

Teknik analisis pada penelitian ini menggunakan regresi linier berganda, hasil perhitungan dengan bantuan program SPSS dan diperoleh hasil sebagai berikut

Tabel 4.2
Hasil analisis Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized coefficient		Standardized coefficient	Ket.
	B	Std Error	Beta	
(constant)	-.125	0.547		-228
Infrastruktur	0.466	0.151	0.353	3.081
Kebijakan Pemerintah	0.209	0.092	0.210	2.266
Pungutan Liar	0.097	0.080	-.090	-1.224
Partisipasi Asosiasi	0.229	0.094	0.289	2.421
Keamanan & kondisi perbururuan	0.243	0.104	0.180	2.342

Sumber : Data Primer Diolah

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut di atas, diperoleh persamaan regresi linier berganda sebagai berikut :

$$Y = 0,125 + 0,466X_1 + 0,209X_2 + 0,097X_3 + 0,229X_4 + 0,243X_5$$

Interpretasi dari model regresi di atas adalah hasil persamaan di atas dapat dijelaskan

bahwa semua variabel bebas terdiri dari variabel infrastruktur fisik, kebijakan pemerintah, partisipasi asosiasi, pungutan liar dan variabel keamanan dan perburuhan semua bernilai positif. Untuk mengetahui lebih jelas seberapa jauh variabel dapat mempengaruhi perkembangan usaha wanita pengusaha industri manufaktur di pedesaan dapat dilihat analisis di bawah ini :

1. Konstanta (β_0) = 0,125 menunjukkan besarnya pengaruh semua variabel bebas terhadap variabel terikat, apabila variabel bebas = 0 maka variabel terikat hanya sebesar 0,125. hal ini menunjukkan bahwa nilai awal perkembangan usaha tanpa dipengaruhi oleh variabel bebas infrastruktur fisik, kebijakan pemerintah, pungutan liar, partisipasi asosiasi dan keamanan dan perburuhan.
2. Nilai koefisien infrastruktur (β_1) = 0,466 menunjukkan bahwa jika nilai infrastruktur fisik meningkat satu satuan akan menaikkan perkembangan usaha sebesar 46,6 % dengan asumsi variabel lain konstan.
3. Nilai koefisien kebijakan pemerintah (β_2) = 0,209 menunjukkan bahwa jika nilai infrastruktur fisik meningkat satu satuan akan menaikkan perkembangan usaha sebesar 20,09 % dengan asumsi variabel lain konstan.
4. Nilai koefisien pungutan liar (β_3) = 0,97 menunjukkan bahwa jika nilai infrastruktur fisik meningkat satu satuan akan menaikkan perkembangan usaha sebesar 90,00 % dengan asumsi variabel lain konstan.
5. Nilai koefisien partisipasi asosiasi pengusaha (β_3) = 0,229 menunjukkan bahwa jika nilai infrastruktur fisik meningkat satu satuan akan menaikkan perkembangan usaha sebesar 22,09 % dengan asumsi variabel lain konstan.
6. Nilai koefisien keamanan dan perburuhan (β_4) = 0,243 menunjukkan bahwa jika nilai infrastruktur fisik meningkat satu satuan akan menaikkan perkembangan usaha sebesar 24,03 % dengan asumsi variabel lain konstan.

Analisis Pengaruh Variabel Bebas Terhadap Variabel Terikat secara Simultan

Analisis pengaruh variabel bebas dengan variabel terikat secara simultan atau uji F adalah untuk mengetahui apakah variabel bebas secara bersama-sama mempengaruhi variabel terikat, berdasarkan perhitungan dengan SPSS dapat dilihat pada Tabel di bawah ini :

Tabel 4.3
Perhitungan Uji F

	Sum of square	Df	Mean square	F	Sig
Regression	23.919	5	4.748	27.004	0.000
Residual	10.275	58	0.177		
Total	34.194	63			

Sumber : Data Primer Diolah

Dari Tabel 4.3 dapat dijelaskan bahwa pengaruh variabel bebas dengan variabel terikat secara simultan terbukti di mana F_{hitung} (27,00) lebih besar dibandingkan dengan F_{tabel} (2,36) dengan alpha 0,5%. artinya bahwa variabel infrastruktur, kebijakan pemerintah, pungutan liar, partisipasi asosiasi, keamanan dan kondisi perburuhan berpengaruh secara bersama-sama terhadap perkembangan usaha.

Analisis Pengaruh Variabel Bebas dengan Variabel Terikat Secara Parsial

Analisis pengaruh variabel bebas dengan variabel terikat secara parsial atau uji t adalah untuk mengetahui apakah variabel bebas secara parsial mempengaruhi variabel terikat, berdasarkan perhitungan dengan SPSS dapat dilihat pada Tabel di bawah ini :

Tabel 4.4
Hasil analisis Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized coefficient		Standardized coefficient	t
	B	Std Error	Beta	
(constant)	-.125	0.547		-228
Infrastruktur	0.466	0.151	0.353	3.081
Kebijakan Pemerintah	0.209	0.092	0.210	2.266
Pungutan Liar	0.097	0.080	-.090	-1.224
Partisipasi Asosiasi	0.229	0.094	0.289	2.421
Keamanan & kondisi perburuhan	0.243	0.104	0.180	2.342

Sumber : Data Primer Diolah

Dari Tabel 4.4 di atas dapat dijelaskan sebagai berikut

1. Pengaruh variabel infrastruktur terhadap perkembangan usaha dengan t_{hitung} sebesar 3,05 lebih besar dibanding dengan t_{tabel} 1,669, artinya secara parsial variabel infrastruktur fisik berpengaruh signifikan terhadap perkembangan usaha dengan alpha sebesar 0,05 %.
2. Pengaruh variabel kebijakan pemerintah terhadap perkembangan usaha dengan t_{hitung} sebesar 2,266 lebih besar dibanding dengan t_{tabel} 1,669, artinya secara parsial variabel kebijakan pemerintah berpengaruh signifikan terhadap perkembangan usaha dengan alpha sebesar 0,05 %.
3. Pengaruh variabel pungutan liar terhadap perkembangan usaha dengan t_{hitung} sebesar 1,224 lebih kecil dibanding dengan t_{tabel} 1,669, artinya secara parsial variabel pungutan liar tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perkembangan usaha dengan alpha sebesar 0,05 %.
4. Pengaruh variabel partisipasi asosiasi terhadap perkembangan usaha dengan t_{hitung} sebesar 2,421 lebih besar dibanding dengan t_{tabel} 1,669, artinya secara parsial variabel

partisipasi asosiasi berpengaruh signifikan terhadap perkembangan usaha dengan alpha sebesar 0,05 %.

5. Pengaruh variabel keamanan dan kondisi perburuan terhadap perkembangan usaha dengan t_{hitung} sebesar 2,342 lebih besar dibanding dengan t_{tabel} 1,669, artinya secara parsial variabel keamanan dan perburuan berpengaruh signifikan terhadap perkembangan usaha dengan alpha sebesar 0,05 %.

Dari analisis diatas dapat disimpulkan bahwa variabel yang paling dominan mempengaruhi perkembangan usaha adalah infrastruktur fisik dengan dengan koefisien regresi sebesar 0,466. Sedangkan untuk koefisien determinasi atau seberapa besar kontribusi variabel bebas seperti variabel infrastruktur fisik, variabel kebijakan Pemerintah, variabel pungutan liar, variabel partisipasi asosiasi pengusaha, variabel keamanan dan perburuan terhadap variabel terikat perkembangan usaha dapat dilihat Tabel 4.5 di bawah ini :

Tabel 4.5
Model Summary

Model	R	R square	Adjusted R Square	Std. error of The estimate
1	0.836	0.700	0.676	0.42089

Sumber : Data Primer Diolah

Dari Tabel 4.5 dapat dijelaskan bahwa kontribusi atau pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat sebesar 0,70 % sedangkan yang 30 % dipengaruhi variabel lain yang tidak masuk dalam model penelitian ini. Dari analisis tersebut memiliki makna berkembang tidaknya wanita pengusaha industri manufaktur pedesaan di Banyuwangi sangat tergantung pada iklim usaha yang kondusif dengan persepsi 70 %. Sehubungan dengan hasil analisis tersebut diharapkan pemerintah betul-betul memperhatikan iklim investasi dengan jalan terus melakukan perbaikan-perbaikan infrastruktur fisik maupun kelembagaan (*public servis*, dengan demikian akan dapat memberikan kontribusi pada penciptaan lapangan pekerjaan, pengurangan pengangguran dan kemiskinan.

5. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dari hasil pengamatan dan penelitian tentang analisis pengaruh iklim investasi terhadap perkembangan usaha wanita pengusaha industri manufaktur pedesaan di Banyuwangi, bisa diambil beberapa simpulan sebagai berikut :

1. Persepsi wanita pengusaha terhadap iklim usaha rata-rata setuju bahwa variabel infrastruktur fisik, variabel kebijakan Pemerintah, variabel pungutan liar, variabel partisipasi asosiasi dan variabel keamanan dan perburuan berpengaruh terhadap perkembangan usaha industri manufaktur pedesaan di Banyuwangi.

2. Hasil persamaan regresi yang diperoleh dari analisis pengaruh iklim investasi terhadap perkembangan usaha wanita pengusaha industri manufaktur pedesaan di Banyuwangi adalah :

$$Y = -0,125 + 0,466X_1 + 0,209X_2 + 0,097X_3 + 0,229X_4 + 0,243X_5$$

Hasil persamaan di atas menunjukkan bahwa semua variabel bebas mempunyai hubungan yang positif terhadap variabel terikat artinya jika variabel bebas ditingkatkan maka variabel perkembangan usaha juga akan meningkat dan nantinya akan dapat memberikan kontribusi bagi pemerintah daerah dalam menciptakan lapangan pekerjaan dan mengurangi kemiskinan.

3. Secara simultan variabel bebas yang terdiri dari infrastruktur fisik, kebijakan pemerintah, pungutan liar, partisipasi asosiasi dan keamanan perburuhan mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel terikat yaitu perkembangan usaha. Hal itu dapat ditunjukkan oleh nilai $F_{hitung} = 27,004$ lebih besar dari $F_{tabel} 2,36$.
4. Secara parsial variabel infrastruktur mempunyai pengaruh yang paling dominan terhadap perkembangan usaha wanita pengusaha industri manufaktur pedesaan di Banyuwangi ditunjukkan dengan $t_{hitung} = 3,081$ lebih besar dari $t_{tabel} = 1,669$. Artinya bahwa infrastruktur fisik seperti jalan raya, pelabuhan, bandara, cargo, listrik, air dan telekomunikasi menjadi faktor penting dalam keberhasilan perkembangan usaha wanita pengusaha industri manufaktur pedesaan di Banyuwangi.
5. Berdasarkan koefisien determinasi diperoleh hasil 0,70 atau sebesar 70 %. Artinya variabel bebas infrastruktur fisik, kebijakan Pemerintah, pungutan liar, partisipasi asosiasi, keamanan dan perburuhan mempengaruhi perkembangan usaha wanita pengusaha di Banyuwangi sebesar 70 % sedangkan 30 % dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

Saran

Adapun saran yang dapat diberikan pada penelitian berikutnya dan usulan-usulan perbaikan bagi Pemerintah Kabupaten Banyuwangi adalah :

1. Persepsi wanita pengusaha industri manufaktur pedesaan di Banyuwangi pada umumnya setuju bahwa iklim investasi menjadi faktor penting dalam keberhasilan usaha, dengan demikian pemerintah daerah harus segera memperbaiki faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan usaha seperti infrastruktur fisik, kebijakan pemerintah, diberikannya kesempatan para Ikatan Wanita Pengusaha Indonesia (IWAPI) terlibat dalam pembuatan kebijakan, menghilangkan pungutan liar, memperkecil retribusi serta menjaga kondusifitas dan perburuhan. Dengan kata lain buat kebijakan-kebijakan yang pro bisnis.
2. Disamping itu, pemerintah juga dapat melakukan berbagai upaya untuk memperbaiki iklim usaha antara lain melalui :
 - Upaya untuk mempermudah wanita pengusaha mendapatkan ijin usaha antara lain dengan: a) Penyederhanaan proses perijinan dan pengembangan sistem

- perijinan satu pintu, serta bagi usaha mikro perijinan cukup dalam bentuk registrasi usaha; b) Penataan peraturan daerah (Perda) untuk mendukung pemberdayaan wanita pengusaha dan c) Penataan dan penyempurnaan peraturan perundang-undangan yang berkaitan dengan pengembangan wanita pengusaha/UKM.
- Peningkatan akses wanita pengusaha/UKM pada sumber-sumber permodalan antara lain melalui program-program: a) Program pembiayaan produktif koperasi dan usaha mikro (P3KUM); b) Program pembiayaan wanita usaha mandiri dalam rangka pemberdayaan perempuan, keluarga sehat dan sejahtera (PERKASSA); c) Program skim pendanaan komoditas wanita pengusaha/UKM dan koperasi melalui resi gudang; d) Kredit bagi usaha mikro dan kecil yang bersumber dari dana Surat Utang Pemerintah Nomor 005 (SUP-005) dengan pola konvensional dan pola syariah; e) Pengembangan lembaga kredit mikro (LKM) baik bank maupun non bank; f) Pemberdayaan mikro dan usaha kecil melalui program sertifikasi tanah; g) Bantuan perkuatan secara selektif pada sektor usaha tertentu sebagai stimulan ; h) Program penjaminan kredit layak usaha untuk wanita pengusaha/UKM dan i) Program bantuan Modal Awal dan Pendanaan (MAP).
3. Bagi peneliti berikutnya diharapkan mampu menganalisis faktor-faktor yang lebih konferhensif bagi perbaikan iklim investasi sehingga dapat meningkatkan daya saing daerah.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Chaniago, Andrinof A.. 2002. *Gagalnya Pembangunan: Kajian Ekonomi Politik terhadap Akar Krisis Indonesia*. Jakarta. LP3ES.
- Asiafoundation. 2007. *org/resources/pdfs/GenderPrograms. Indonesian*.
- Anton Dajan. 1986. *Pengantar Metode Statistik II*. Cetakan Kesebelas. Jakarta. LP3ES.
- Badan Pusat Statistik, 2006. *Kabupaten Banyuwangi Dalam Angka*.
- LPPM, ITS, 2005 *Study Tentang Iklim Usaha*
- Kuncoro, Mudrajad. 2004. *Otonomi dan Pembangunan Daerah*. Jakarta. Erlangga.
- Kuncoro, Mudrajad. 2004. *Ekonomi pembangunan*. Teori, Masalah, dan Kebijakan, Yogyakarta. UPP AMP YKPN Edisi Ke 3.
- Sulaiman, Wahid. 2004. *Analisa Regresi Menggunakan SPSS*. Contoh kasus & Pemecahannya. Yogyakarta. Andi.
- U.S. Small Busines Administratisation. (1999). *Online Women's Business Center*. <http://www.onlinewbc.org/docs/starting/planning/.html>.